

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Baitul Mal Wat Tamwil merupakan koperasi yang bergerak di bidang keuangan syariah yang mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi untuk meningkatkan kualitas usaha para pengusaha kecil dan mendorong bentuk-bentuk investasi melalui menabung, zakat, infak, dan sedekah dengan tujuan pemberdayaan usaha duniawi dan ukhrawi.

Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) terdiri dari dua istilah yaitu *baitul mal* dan *baitut tamwil*. *Baitul mal* lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti zakat, infak, dan shodaqoh. Sedangkan *baitut tamwil* sebagai usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial (Prof. H A. Djazuli & Yadi, 2002: 184).

Menurut Ahmad Hasan Ridwan (2013: 23), menjelaskan fungsi BMT dilihat dari segi konseptualnya memiliki dua fungsi, yaitu:

1. *Bait at-tamwil* melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi.
2. *Bait al-mal* berfungsi menerima titipan dana zakat, infak, dan sedekah untuk disalurkan kepada para mustahik sesuai dengan amanah yang diterima dari para muzakki dan penyimpanan amal kebaikan lainnya.

Menurut Umer Chapra dalam Ridwan (2013: viii), menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam dibangun berdasarkan nilai-nilai etika dan moral serta mengacu pada tujuan syariat (*maqashid asy-syariah*), yaitu memelihara iman (*faith*), hidup (*life*), nalar (*intellect*), keturunan (*posterity*), dan kekayaan (*wealth*).

Konsep diatas menjelaskan bahwa sistem ekonomi dibangun berawal dari suatu keyakinan (iman) dan berakhir dengan kekayaan. Sehingga tidak akan muncul kesenjangan ekonomi ataupun perilaku ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Saat ini, di Indonesia perkembangan *Baitul Mal Wat Tamwil* mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini ditandai dengan banyak berdirinya lembaga atau instansi keuangan yang secara konsep ataupun operasional menggunakan prinsip-prinsip syariah.

Bahkan di Bandung KSP Syariah BMT Barraah menjadi KSP Syariah pertama yang melayani jasa keuangan syariah. Hal ini di tandai dengan berbagai prestasi yang telah di peroleh salah satunya yaitu pada tahun 2005 KSP Syariah BMT Barraah sebagai KSP yang diklasifikasikan koperasi terbaik tingkat nasional. Kenyataan ini membuktikan bahwa perkembangan BMT di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

Di Cigaru Majenang, yang berawal dari keprihatinan pendiri melihat kondisi masyarakat di Cigaru Majenang yang konsumtif, dan dengan berbagai pertimbangan matang, KH Abdullah Mustajib terinspirasi membentuk BMT Amanah Miftahul Huda, hal ini dilakukan dengan harapan mampu meminimalisir bahkan mampu menghapus kebiasaan-kebiasaan yang kurang tepat seperti halnya

sifat konsumtifnya masyarakat. Selain hal tersebut, tujuan lain dari inspirasi ini untuk menampung sedikit demi sedikit hasil yang diperoleh masyarakat sehingga penghasilan itu mampu berotasi atau cenderung tidak diam akan tetapi berputar dalam hal kebaikan. Hal ini dapat dimulai dari hal yang seringkali dipandang remeh, seperti halnya menyisihkan uang disetiap harinya untuk keperluan hari kedepan yang sekiranya amat membutuhkan pengeluaran ataupun kebutuhan yang tidak diperkirakan. Dan uang yang terkumpul di BMT pun akan diberdayakan kedalam kegiatan-kegiatan positif lainnya, sehingga dana yang terkumpul tidak disimpan begitu saja, akan tetapi akan mengalami perputaran atau rotasi yang statis, dinamis dan terencana.

Beranjak dari keprihatinan pendiri itulah pendiri berharap dan optimis mampu memberikan manfaat dan hasil yang positif bagi masyarakat sekitar. Meskipun pada saat ini sudah menjadi tidak asing lagi, bahkan sudah banyak badan atau lembaga yang berasaskan koperasi simpan pinjam, akan tetapi pendiri berharap dengan didirikannya BMT Amanah Miftahul Huda mampu memberikan peranan yang baik dalam perubahan perekonomian umat. Minimalnya untuk nasabahnya, masyarakat di lingkungan sekitar, dan alangkah baiknya hal ini akan merambah lebih luas lagi dan akan bermanfaat bagi khalayak banyak.

BMT Amanah Miftahul Huda didirikan atas dasar adanya rasa keprihatinan, dan empati terhadap masyarakat kalangan bawah, menengah dan pengusaha kecil yang sulit dalam memperoleh modal dan untuk menjadi fasilitas bagi nasabah BMT pada khususnya, ataupun masyarakat sekitar pondok pesantren dalam memutar modal ataupun hasil mereka yang didasari oleh prinsip-prinsip

bagi hasil, jual beli (*itjarah*), dan titipan (*Wadiah*). BMT Amanah Miftahul Huda sebagai salah satu jembatan bagi semua kalangan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan, pengembangan dan pembangunan di bidang perekonomian umat. BMT ini diperuntukkan bagi semua elemen masyarakat, bukan untuk salah satu kalangan masyarakat saja.

Adapun tujuan didirikannya BMT adalah menyelenggarakan berbagai pelayanan dan jasa kepada masyarakat, yaitu menyediakan pelayanan nasabah tabungan, deposito dan pembiayaan-pembiayaan. Semua produk pelayanan dan jasa di BMT dilakukan menurut ketentuan syariat Islam yakni bagi hasil (*profit and loss-sharing*).

BMT Amanah Miftahul Huda ingin menjembatani masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya dan ingin menjadi peranan bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian. Sehingga masyarakat mampu *memanaje* dan mengembangkan keuangannya dengan baik, benar, dan tepat sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan primer masyarakat. Bahkan masyarakat mampu menyisihkan sebagian hartanya untuk persediaan dikemudian hari. Kehadiran BMT Amanah Mifatahul Huda diharapkan mampu merambah semua kalangan masyarakat dan menarik masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses berjalannya BMT Amanah Miftahul Huda. Gebrakan baru BMT Amanah Miftahul Huda di Cigaru Majenang menjadi salah satu daya tarik untuk diteliti, mengenai peranan BMT Amanah Miftahul Huda seperti apa dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat melalui program-program yang ada di dalamnya.

Berdasarkan temuan dari berbagai observasi dan adanya problematika yang ditemukan di lapangan, maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian tentang **“peranan dan problematika BMT dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat (penelitian di BMT Amanah Miftahul Huda Cigaru Majenang Kab. Cilacap)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan BMT Amanah Miftahul Huda dalam pemberdayaan ekonomi umat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat?
2. Bagaimana peranan BMT Amanah Miftahul Huda sebagai institusi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat?
3. Bagaimana peranan BMT Amanah Miftahul Huda sebagai lembaga ekonomi alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peranan BMT Amanah Miftahul Huda dalam pemberdayaan ekonomi umat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat.
2. Mengetahui peranan BMT Amanah Miftahul Huda sebagai institusi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat.
3. Mengetahui peranan BMT Amanah Miftahul Huda sebagai lembaga ekonomi alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu pengembangan ilmu mengenai peranan suatu lembaga atau instansi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat serta sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian Sarjana Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Secara Praktis

Bagi BMT Amanah Miftahul Huda, sumbangan berupa saran diharapkan menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat dan semakin memperluas perannya sehingga secara luas masyarakat lebih mengenal dan merasakan manfaat perannya dalam kesejahteraan ekonomi.

E. Kerangka Pemikiran

Institusi sosial yang lebih dikenal dengan sebutan lembaga sosial ataupun lembaga kemasyarakatan salah satu jenis lembaga yang mengatur rangkaian tata cara dan prosedur dalam melakukan hubungan antar manusia saat mereka menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tujuan mendapatkan ketentuan hidup (Arif Rohman, 2002: 54-56).

Menurut Horton dan Hunt, Robert MZ Lawang (1986), institusi sosial adalah suatu sistem hubungan sosial terorganisasi, yang memperlihatkan nilai-

nilai dan prosedur-prosedur bersama, dan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu dari masyarakat.

Sudah sangat jelas institusi sosial merupakan himpunan norma-norma sosial yang terorganisasi sebagai agen penggerak manusia dalam menyalurkan tindakannya untuk mencapai pemenuhan kebutuhan manusia. Institusi sosial terbagi ke dalam beberapa bidang atau aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Diantaranya institusi keluarga, institusi pendidikan, institusi ekonomi, institusi agama, institusi politik, institusi hukum, institusi budaya, dan institusi kesehatan. Semua institusi-institusi tersebut sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia yang sempurna, namun yang paling *urgent* dalam kehidupan keseharian dan kelangsungan hidup manusia adalah institusi ekonomi. Hal ini lebih dilihat dari kebutuhan manusia dalam mencapai pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Ekonomi merupakan suatu institusi sosial yang mengorganisasi produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Barang merupakan elemen dari budaya material yang berkaitan dengan komoditi-komoditi dasar sedangkan jasa merupakan elemen dari budaya non material. Melalui ekonomi, semua barang-barang dan jasa didistribusikan ke dalam masyarakat dengan cara yang terorganisir untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Pada hakekatnya tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga ekonomi adalah terpenuhinya kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Fungsi dari lembaga ekonomi adalah:

1. Memberi pedoman untuk mendapat bahan pangan.

2. Memberi pedoman untuk melakukan pertukaran barang atau barter.
3. Memberi pedoman tentang harga jual beli barang.
4. Memberi pedoman untuk menggunakan tenaga kerja.
5. Memberi pedoman tentang cara pengupahan.
6. Memberi pedoman tentang cara pemutusan hubungan kerja.
7. Memberi identitas bagi masyarakat.

Setiap instansi sosial ataupun lembaga ekonomi dalam mempertahankan kedudukan (status) yang dinamis di masyarakat harus memiliki bahkan mempertahankan peranannya dalam menjalankan hak dan kewajiban instansinya dengan baik dan pada tempatnya.

Peranan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi suatu instansi, karena peranan mengatur dan memenej berjalannya suatu instansi. Menurut Ely Chinoy dalam Soekanto (2012: 213), mengatakan bahwa peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Dalam instansi pun demikian, namun peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan pada makna

fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk golongan yang memandang optimis sebuah perubahan.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.¹

Pemikir fungsionalis menegaskan bahwa suatu perubahan dimasyarakat diawali oleh tekanan-tekanan kemudian terjadi integrasi dan berakhir pada titik keseimbangan yang selalu berlangsung tidak sempurna. Penyebab perubahan yang terjadi di masyarakat dapat berasal dari luar maupun dari dalam.

Pendekatan Fungsionalisme-struktural dapat dikaji melalui anggapan-anggapan dasar berikut: **a.** Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan, **b.** Hubungan saling mempengaruhi diantara bagian-bagian suatu sistem bersifat timbal-balik, **c.** Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis, **d.** Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi

¹ Engkos Koswara. *“Teori Perubahan Sosial”*. 2012. Hlm 3.

ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan, **e.** Perubahan-perubahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual (perlahan-lahan atau bertahap), melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner, **f.** Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi:

1. *Baitut Tamwil* (*Bait* adalah rumah, dan *At-Tamwil* adalah pengembangan harta) yaitu melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.
2. *Baitul Maal* (*Bait* adalah rumah, dan *Maal* adalah harta) yaitu menerima titipan dana zakat, infak dan shodaqoh serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya

Dalam pelaksanaannya, BMT merupakan instansi atau lembaga masyarakat yang diharapkan mampu menjadi institusi sosial bagi kehidupan masyarakat, dan menjadi mediator pemberdayaan ekonomi umat maupun lembaga alternatif kehidupan masyarakat dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi umat.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya (Friedlander dalam Adi Fahrudin, 2012:9).

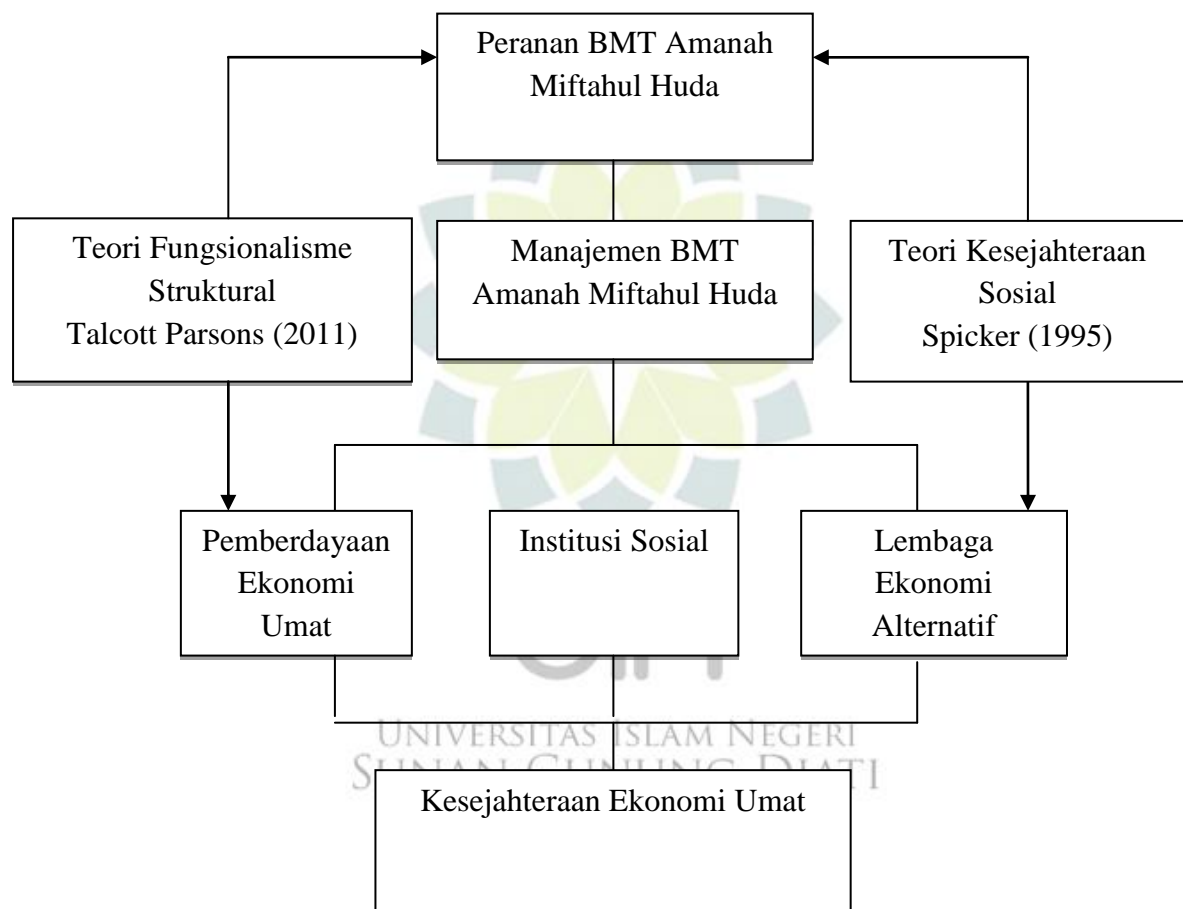
Pengertian kesejahteraan sosial juga merujuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama bagi kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Penyelenggaraan berbagai skema sosial (*sosial protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2010: 3).

Dalam artian luas, kesejahteraan sosial mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, kategori taraf hidup layak ini tidak hanya taraf kehidupan berupa fisik, dan ekonomi, melainkan pada bidang sosial, mental, dan aspek spiritual pun memiliki peranan atau pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kesejahteraan sosial di Indonesia dijamin dalam UUD 1945 pasal 33 dan pasal 34. Dalam UUD 1945 jelas dikatakan bahwa kemakmuran rakyat yang lebih diutamakan daripada kemakmuran perseorangan, fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Menurut Spicker dalam Suharto (1995: 5) mengenai konsep *welfare* juga membantu mempertegas substansi pembangunan kesejahteraan sosial dengan menyatakan bahwa *welfare* dapat diartikan sebagai “kondisi sejahtera”. Namun *welfare* juga berarti ‘*The Provision of social services provided by the state*’ dan sebagai ‘*Certain types of benefits, especially means-tested social security, aimed at poor people.*’ Artinya, pembangunan kesejahteraan sosial menunjuk pada pemberian pelayanan sosial yang dilakukan oleh negara atau jenis-jenis tunjangan tertentu, khususnya jaminan sosial yang ditujukan bagi orang miskin. Maka

pembangunan kesejahteraan sosial memfokuskan kegiatannya pada tiga bidang, yaitu: pelayanan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan dengan berdasar pada kebijakan atau strategi yang bermatra pencegahan, penyembuhan, dan pengembangan.

Secara skematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini akan dilakukan adalah sebagai berikut: Lokasi penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data (*Panduan Skripsi Fakultas Dakwah & Komunikasi*, Bandung: Fakultas Dakwah & Komunikasi, 2010: 82).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan pada BMT Amanah Miftahul Huda yang beralamat di Cigaru Majenang Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2012 sampai dengan selesai. Penelitian ini dilakukan berdasarkan:

- a. BMT Amanah Miftahul Huda mudah di jangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.
- b. Setelah melakukan observasi bulan Oktober 2012 maka BMT Amanah Miftahul Huda memiliki ciri khas tersendiri karena menurut sepengetahuan saya ada hal-hal yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, sejauh mana peranan BMT Amanah Miftahul Huda itu.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan dengan apa adanya, yaitu tanpa ditambah dan dikurangi. Selanjutnya dilakukan

penafsiran terhadap data yang ada sebagai solusi masalah yang muncul dalam penelitian (Dadang Kuswana, 2011: 37).

Menurut Winarno Surakhmad dalam Dadang Kuswana (2011: 37), penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Metode penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Diantaranya ialah penelitian yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi.

Menurut Sugiyono (2007: 53) pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*Independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain.

Metode penelitian deskriptif dimaksudkan bagi sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lainnya. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan BMT Amanah Miftahul Huda saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada seperti peranan BMT Amanah Miftahul Huda dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat.

3. Jenis Data

Jenis data penelitian pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif juga banyak digunakan dalam penelitian

filosofis dan historis (Nawawi, 2005: 96-97). Adapun jenis data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Dimana data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka, untuk membacanya harus dijabarkan secara rinci dan jelas agar bisa menarik simpulan bahwa adanya peranan BMT Amanah Miftahul Huda dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat.

4. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 172), sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat diperoleh dari data primer (pengamatan langsung pada objek) dan data sekunder (data yang diperoleh dari sumber lain). Adapun sumber data dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer diperoleh dari kepala BMT, pengurus BMT, nasabah BMT yang dilakukan melalui wawancara karena hal tersebut merupakan responden dalam penelitian.
- b. Data sekunder diperoleh dari data yang didapat melalui data yang telah diteliti, dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Bahkan data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Data-

data dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya.

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini melalui:

1. Observasi merupakan suatu proses yang penting dalam penelitian kualitatif.

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 147) observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dalam menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *participation observation* atau pengamatan terlibat. Konsep pengamatan terlibat adalah mengumpulkan data dengan melibatkan diri dalam lingkungan subjek secara sistematis dan tidak mencolok sehingga tercipta suatu interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan ketua, pengurus, dan nasabah BMT Amanah Miftahul Huda yang sedang melakukan kegiatan di kantor BMT Amanah Miftahul Huda. Menghindari efek yang tidak baik, peneliti melakukan partisipasi langsung dalam kegiatan yang ada di BMT Amanah Miftahul Huda sebagai salah satu cara mengumpulkan data.

2. Wawancara (*Interview*) merupakan metode atau cara yang digunakan seseorang untuk suatu tujuan tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pendirian lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1994). Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara jenis pertanyaan netral-terbuka dimana pertanyaan yang dikemukakan oleh pewawancara yang pertanyaan tersebut membebaskan terwawancara dalam menjawab dengan seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan sedetail-detailnya tanpa ada arahan, tekanan atau

pembatasan jawaban dari pewawancara. Wawancara dilakukan kepada ketua, pengurus, dan nasabah BMT Amanah Miftahul Huda.

3. Studi Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang tertulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012: 143). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi jenis dokumen resmi internal dan eksternal. Dokumen resmi internal penulis peroleh dari catatan BMT Amanah Miftahul Huda berupa memo dan aturan yang ada di BMT Amanah Miftahul Huda. Sedangkan dokumen eksternal diperoleh dari majalah, buletin, dan surat pernyataan yang ada di BMT Amanah Miftahul Huda mengenai lembaga sosial yang ada kaitannya dengan *Baitul Mal Wat Tamwil*.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles & Huberman dalam Herdiansyah (2012: 164), teknis analisis data model interaktif terdiri atas empat tahapan, antara lain:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data khususnya pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan

bahkan di akhir penelitian. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data dari mulai observasi ke kantor BMT Amanah Miftahul Huda pada bulan Oktober 2012 sebagai salah satu langkah awal untuk menjalin hubungan dengan pihak BMT, untuk melihat kondisi BMT dan lingkungan BMT Amanah Miftahul Huda serta membuat catatan sebagai salah satu informasi dalam pengumpulan data yang dapat diolah.

2. Tahap reduksi data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis sesuai dengan formatnya masing-masing. Misalnya, hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

Verbatim wawancara berisi tentang proses wawancara yang berlangsung beserta situasi yang terjadi. Semua hal yang dibicarakan beserta situasinya, diubah menjadi bentuk tulisan apa adanya. Dalam tahap ini, penulis menggabungkan semua data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dimulai dari tahap *pre-eliminatory*, observasi, wawancara terhadap subjek penelitian, dan dengan kondisi beserta situasi selama penelitian diramu ke dalam bentuk verbatim wawancara (lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 5, 6, 8, 9, dan 11 halaman 91-111).

3. Tahap *display* data

Pada prinsipnya, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks

kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Pada tahap ini, penulis melakukan pengkodean dari verbatim wawancara sampai subtema yang telah disesuaikan dengan tujuan untuk hasil penelitian menjadi lebih jelas dan terarah (lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7 dan 10 halaman 99-108).

4. Tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi

Secara esensial, kesimpulan/verifikasi berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya. Jika dapat disimpulkan terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan/verifikasi, antara lain (lebih jelasnya dapat dilihat di halaman 79-123):

- a. Menguraikan subkategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.
- b. Menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek/komponen/faktor/dimensi dari *central phenomnom* penelitian.
- c. Membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.